

INTISARI

Latar Belakang: Adverse childhood experiences (ACEs) merupakan pengalaman negatif di masa kecil, termasuk pelecehan fisik, emosional, atau seksual, pemisahan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakstabilan keluarga, kemiskinan, atau kurangnya sosok orang tua. Penelitian di 15 negara GEAS menunjukkan bahwa setengah dari remaja awal pernah mengalami peristiwa negatif di masa kecil. Riwayat ACEs ini lebih sering dialami oleh individu dengan orientasi seksual minoritas dibandingkan dengan individu heteroseksual. Berbagai penelitian di Amerika Serikat menunjukkan adanya hubungan antara ACEs dan depresi remaja, tetapi masih sedikit penelitian yang melihat perbedaan hubungan antara ACEs dan depresi berdasarkan orientasi seksual. **Tujuan:** Mengeksplorasi hubungan antara ACEs dan gejala depresi pada remaja awal berdasarkan orientasi seksual. **Metode:** Analisis ini menggunakan data survei GEAS gelombang I tahun 2018 (baseline), yang mewawancarai remaja awal usia 10-14 tahun. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui proporsi gejala depresi dan ACEs berdasarkan orientasi seksual. Analisis bivariabel menggunakan uji chi-square dan regresi logistik dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala depresi. Analisis multivariabel dilakukan dengan regresi logistik, uji efek interaksi, dan stratifikasi berdasarkan orientasi seksual untuk melihat ada tidaknya perbedaan risiko gejala depresi berdasarkan ACEs menurut orientasi seksual. **Hasil:** Dari 4684 responden GEAS baseline, hanya 3155 sampel yang memiliki kualitas data yang baik yang dimasukkan dalam analisis penelitian ini. Sebanyak 74,9% terkategori heteroseksual, 3,6% minoritas seksual, dan 21,5% belum pernah jatuh cinta atau tidak dapat terkategori. Remaja minoritas seksual memiliki persentase lebih tinggi dalam mengalami >4 ACEs (44,2%) dan >3 gejala depresi (29,2%). Terdapat hubungan signifikan antara mengalami >3 gejala depresi dengan mengalami >4 ACEs (aOR: 3,57 95%CI:2,23–5,70), namun tidak ditemukan adanya perbedaan hubungan berdasarkan orientasi seksual. Status ekonomi sangat miskin, lingkungan tidak aman, keinginan putus sekolah, aktivitas seksual berat, intensitas bertemu teman yang sering terbukti berhubungan dengan gejala depresi pada remaja awal. **Kesimpulan:** Sosialisasi mengenai kelompok remaja dan orientasi seksual kepada masyarakat dan petugas kesehatan penting untuk dilakukan, begitupun dengan penekanan pendidikan seksual komprehensif di sekolah untuk mendorong kesadaran akan pentingnya inklusifitas dalam setiap program kesehatan. Studi longitudinal dan kualitatif terkait topik ini untuk memperdalam wawasan mengenai kesehatan mental, ACEs, dan orientasi seksual pada remaja di Indonesia. **Kata Kunci:** Pengalaman traumatis, gejala depresi, minoritas seksual, remaja awal

ABSTRACT

Background: Adverse Childhood Experiences (ACEs) refer to negative experiences during childhood, including physical, emotional, or sexual abuse, parental separation, domestic violence, family instability, poverty, or lack of parental support. Research across 15 countries, including the GEAS study, indicates that half of early adolescents have experienced negative events during childhood. Interestingly, individuals with sexual minority orientations tend to experience ACEs more frequently than heterosexual individuals. **Objective:** This research aims to explore the relationship between ACEs and depressive symptoms among early adolescents based on sexual orientation. **Methodology:** The analysis utilizes data from the GEAS Wave I survey conducted in 2018 (baseline), which interviewed early adolescents aged 10-14 years. Descriptive analysis was performed to determine the proportion of depressive symptoms and ACEs based on sexual orientation. Bivariate analysis used chi-square tests and logistic regression to identify factors associated with depressive symptoms. Multivariable analysis involved logistic regression, interaction effect testing, and stratification by sexual orientation to assess differences in the risk of depressive symptoms based on ACEs. **Results:** Out of 4684 GEAS baseline respondents, only 3155 samples with good-quality data were included in this study. Approximately 74.9% were categorized as heterosexual, 3.6% as sexual minorities, and 21.5% had never experienced romantic love or could not be categorized. Sexual minority adolescents had a higher percentage of experiencing ≥ 4 ACEs (44.2%) and > 3 depressive symptoms (29.2%). There was a significant association between experiencing > 3 depressive symptoms and ≥ 4 ACEs (aOR: 3.57, 95% CI: 2.23–5.70), but no difference was found based on sexual orientation. Factors such as extreme poverty, unsafe environments, desire to drop out of school, heavy sexual activity, and frequent interactions with friends were associated with depressive symptoms in early adolescence. **Conclusion:** Promoting awareness about sexual minority adolescents and their mental health is crucial for both the community and healthcare providers. Comprehensive sexual education in schools should emphasize inclusivity in health programs. Longitudinal and qualitative studies related to this topic can further deepen our understanding of mental health, ACEs, and sexual orientation among Indonesian adolescents

Keywords: Adverse childhood experiences, depression, sexual and gender minorities, adolescent.